

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, bahkan pada jenjang perguruan tinggi juga masih diberikan pelajaran matematika, karena pendidikan matematika merupakan salah satu fondasi dari kemampuan *sains* dan teknologi.

Suatu kenyataan bahwa di dalam proses pembelajaran selalu ada para siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul berapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini.

Menurut Arikunto menyebutkan bahwa ada beberapa karakter siswa dalam pembelajaran tersebut sebagai berikut: (1) semangat belajar rendah, (2) mencari jalan pintas, (3) tidak tahu belajar untuk apa, dan (4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi terjadinya karakteristik siswa yang demikian disarankan pula bagi seorang guru untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran yang: (1) memiliki variasi, (2) memberikan kesibukan yang menarik, (3) menggunakan model *reward* dan *punishment*, (4) bersifat terbuka, dan (5) memberikan layanan yang simpatik.³

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), h. v.

³ <http://etd.eprints.ums.ac.id/4541/1/A410050028.pdf>

Di SMP SMIP 1946 Banjarmasin, pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang “kurang diminati” atau “kalau bisa dihindari” oleh sebagian siswa. Dari peninjauan awal yang dilakukan peneliti, masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran matematika. Bahkan sebagian siswa tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung, tidak serius dalam belajar, mengganggu teman, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, tugas dan latihan yang diberikan oleh guru serta terlambat masuk kelas pada saat mata pelajaran matematika sudah dimulai. Padahal, dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan meliputi aspek fisik dan mental. Anak didik bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca membuat grafik dan mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru merupakan aktivitas-aktivitas anak didik yang aktif secara mental dan fisik. Anak didik harus aktif dalam proses pembelajaran jika ingin mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan dari nilai rata-rata matematika siswa pada materi yang diajarkan saat peneliti mengadakan peninjauan awal di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah 65, sedangkan nilai KKM untuk mata pelajaran matematika disekolah tersebut adalah 60. Itu pun penyebaran nilai rata-rata yang diperoleh tersebut memiliki rentangan yang jauh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika tersebut. Oleh sebab itu, guru harus memiliki strategi yang jitu yaitu dengan mengadakan berbagai variasi dalam proses pembelajaran matematika tersebut supaya dalam proses belajar mengajarnya, siswa-siswanya aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah antara lain: memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui⁴

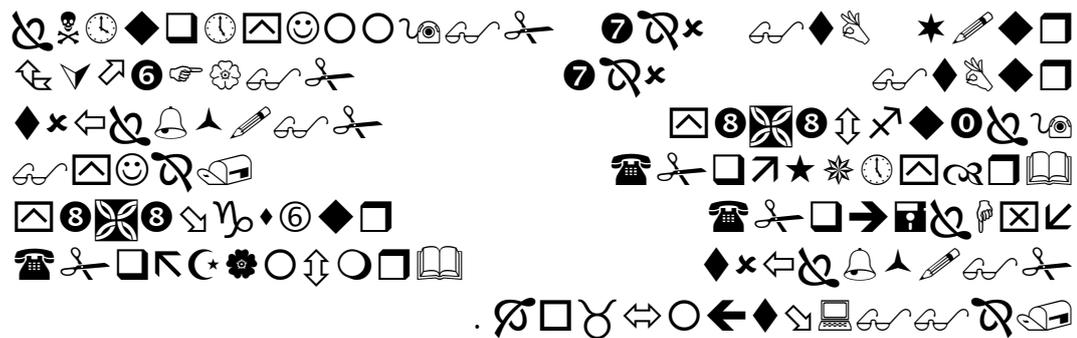
Maka dari itu, salah satu cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika di SMP SMIP 1946 ialah dengan melakukan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran matematika. Mengingat siswa yang baru saja mengalami masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama umumnya masih bersifat kekanak-kanakan, manja, ingin disayang, diberi hadiah dan takut terhadap hukuman. Jadi pemberian *reward* dan *punishment* dianggap cocok untuk mengaktifkan siswa dalam belajar matematika tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap keaktifan belajar, telah dilakukan di jenjang pendidikan MI dan MAN, yakni: Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh Husniah (2009) dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui *Reward* dan *Punishment* pada Pelajaran IPS Kelas V MI Sullamul Hidayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar”, menunjukkan bahwa dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPS tersebut, keaktifan siswa meningkat dari siklus I dengan rata-rata 58,25 meningkat menjadi 64,75 pada siklus II dan 72,75

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), h. 86-95.

pada siklus III.⁵ Dan Penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Reward* and *Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur’an-Hadits di MAN Kandangan Kediri” Oleh : Umi Masruroh menunjukkan bahwa hasil penelitian dari analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar Qur’an-Hadits di MAN Kandangan Kediri mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar Qur’an-Hadits yaitu sebesar 42%.⁶ Tetapi pada jenjang SMP, penulis belum (tidak menemukan), karena itulah peneliti tertarik untuk mengetahui apakah benar pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika pada jenjang SMP.

Reward dan *punishment* merupakan salah satu cara untuk merubah perilaku dengan konsekuensi yang seimbang. Dalam ayat 31 surat an-Najm yang berbunyi:



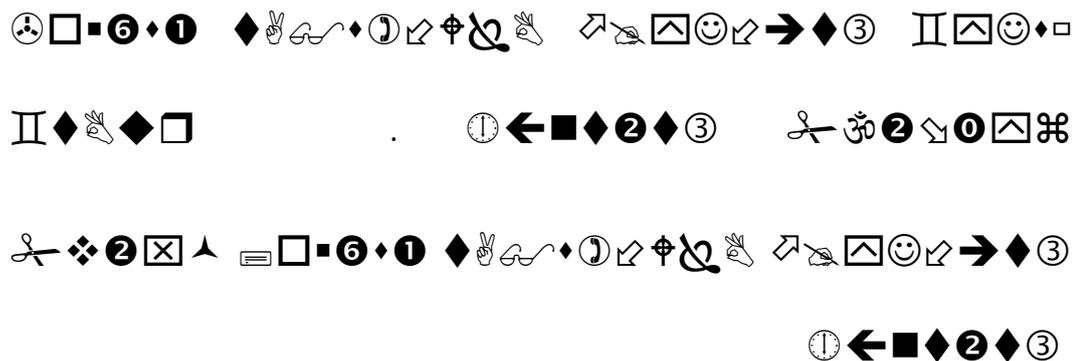
Ayat diatas menyatakan bahwa ada balasan bagi orang-orang yang berbuat jahat (kesalahan/pelanggaran) yaitu berupa hukuman (*punishment*), dan pujian

⁵ Huniah, *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Reward dan Punishment pada Pelajaran IPS Kelas V MI Sullamul Hidayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*, Skripsi, (Banjarmasin: Penpustakaan IAIN, 2009), h. vi.

⁶ <http://lib.uin-malang.ac.id/abstrak/a03110036.pdf>

bagi orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan pula dari Allah yang bertujuan memberikan kegembiraan kepada peserta didik (manusia) sebelum memulai kehidupan selanjutnya (pembelajaran). Dengan kata lain pemberian *reward* dan *punishment* ini bertujuan merangsang motivasi peserta didik (manusia) untuk lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti (kehidupan) pembelajaran atau proses pendidikan yang dia terima, sehingga siswa dapat menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Ayat lain pada surah az-zilzalah ayat 7-8 yang berbunyi:



Ayat diatas menunjukkan kepada kita bahwa sebesar apapun amal yang diperbuat kita baik ataupun buruk, pasti akan mendapatkan balasannya. Sehubungan dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran, ayat ini bisa dijadikan motivasi bagi peserta didik (siswa) untuk aktif dalam belajar dan tidak melakukan kesalahan ataupun pelanggaran karena ada *reward* bagi siswa yang aktif ketika pembelajaran berlangsung dan *punishment* (hukuman) bagi yang berbuat kesalahan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas *Reward* dan *Punishment* Terhadap

Keaktifan Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu apakah pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam proses pembelajaran matematika efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Permasalahan

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul diatas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Efektif adalah 1) Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); 2) Dapat membawa hasil, berhasil guna⁷.

Efektivitas *reward* dan *punishment* ini diukur dari indikator keaktifan belajar matematika oleh siswa. Seberapa efektif pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 tersebut.

2. Reward

⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 250.

A.R. Henry Sitanggang (1994) dalam kamus psikologi mendefinisikan *reward* identik dengan hadiah/perangsang; konsekuensi positif karena memberikan perhatian atau melakukan tindakan.⁸

Ganjaran (*reward*) adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya yang dimaksud ganjaran itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.⁹

Adapun yang dimaksudkan *reward* disini dalam penelitian ini dikhususkan pada pemberian nilai plus dan hadiah (berupa benda-benda seperti buku, polpen, pensel dan lain-lain), bagi siswa yang aktif ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.

3. *Punishment*

Hukuman (*punishment*) sebagai alat pendidikan. *Punishment* ialah hukuman yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁰

⁸ A.R. Hendry Sitanggang, *Kamus Psikologi*, (Bandung: PT. Armico, 1994), h. 363.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-3, h. 182.

¹⁰ *Ibid.*, h. 186.

Adapun *punishment* yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada pemberian nilai minus dan tugas tambahan bagi siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.

4. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif adalah giat (bekerja, berusaha).¹¹

Yang dimaksud keaktifan dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa ketika proses pembelajaran matematika sedang berlangsung, yang meliputi: hadir dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas rumah (PR), aktif bertanya, menjawab pertanyaan/ siap menjawab (tunjuk jari), mengerjakan tugas di depan/ siap mengerjakan, mencatat hal-hal penting, mengikuti materi yang disampaikan oleh guru, dan menguasai konsep cara menyelesaikan soal dari materi yang diajarkan guru.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika efektif meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *op. cit.*, h. 19.

E. Signifikansi penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi lembaga pendidikan, guna pengembangan program pengajaran matematika di sekolah.
2. Bagi tenaga pengajar matematika, sebagai informasi penting dalam mengambil tindakan preventif agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika.
3. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan keaktifan dalam belajar.
4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan.
5. Bagi mahasiswa atau peneliti lain, sebagai acuan apabila melakukan penelitian yang berkaitan (berkenaan) dengan penelitian ini.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang *reward* dan *punishment* dan mampu melaksanakannya dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar, penulis menyusun hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu: “Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin”.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, pada dasarnya data yang akan digali yaitu data tentang pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika siswa yang dipandang sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang dilambangkan dengan huruf “X” dan data tentang keaktifan dalam pembelajaran matematika siswa yang dipandang sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dilambangkan dengan huruf “Y”. Pemberian *reward* dan *punishment* dianggap dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

X : Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika

Y : Keaktifan dalam pembelajaran matematika

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat beberapa halaman yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Pokok

Bagian ini memuat 5 bab yang terdiri dari:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan teoritis berisi tentang motivasi dan aktifitas belajar, *reward* dan *punishment*, dan hubungan *reward* dan *punishment* dengan keaktifan dalam pembelajaran matematika.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV penyajian data dan analisis berisi gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan eksperimen, deskripsi keaktifan belajar awal siswa, uji beda keaktifan belajar awal siswa, deskripsi keaktifan belajar akhir siswa, uji beda keaktifan belajar akhir siswa, deskripsi kriteria keaktifan belajar siswa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung tersusunnya skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi dan Aktivitas Belajar

1. Motivasi belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah 1. Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2. Usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatan.¹²

Thomas M. Risk dalam buku Ahmad Rohani (Pengelolaan Pembelajaran) memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: *we may define motivation, in a*

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. III, h. 593.

*pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals.*¹³

S. Nasution mengemukakan: *“to motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing”*.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

S. Nasution mengatakan bahwa motif atau penyebab peserta didik belajar ada dua hal:

- a. Ia belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya. Dalam belajar terkandung tujuan untuk menambah pengetahuan.
- b. Ia belajar supaya mendapat angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, dan sebagainya. Tujuan-tujuan itu terletak diluar perbuatan itu, tidak terkandung dalam perbuatan belajar. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan.¹⁵

Motivasi dapat bersifat internal dan eksternal. Beberapa penulis atau ahli yang lain menyebutnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi internal atau motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi eksternal adalah dorongan yang berasal dari luar diri

¹³ Ahmadi Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), Cet. II., h. 11.

¹⁴ *Ibid.*, h. 11.

¹⁵ *Ibid.*, h. 13.

individu. Motivasi eksternal melalui proses belajar dan interaksi individu dengan lingkungannya dapat berubah menjadi motivasi internal.¹⁶

Motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep *reinforcement* atau penguatan. Ada 2 macam *reinforcement* yaitu:

- a. *Reinforcement* positif; sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus-respon atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya sesuatu respon.
- b. *Reinforcement* negatif; sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respon atau memperkecil hubungan stimulus-respon.¹⁷

Reinforcement itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah, hukuman dan sebagainya. Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas pengajaran/belajar, maka *reinforcement* (penguatan) yang diberikan dari seorang guru sangat diperlukan. Dan individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh motivasi dari luar yang berupa *reinforcement* positif.¹⁸

Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar sebagai berikut:

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan
- d. Hasrat untuk belajar
- e. Ego-involvement

¹⁶ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/25/prinsip-prinsip-belajar/>

¹⁷ *Ibid.*, h. 14.

¹⁸ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. II., h. 78.

- f. Sering memberi ulangan
- g. Mengetahui hasil
- h. Kerja sama
- i. Tugas yang challenging
- j. Pujian
- k. Teguran dan kecaman
- l. Sarkasme dan celaan
- m. Hukuman
- n. Standar atau taraf apresiasi
- o. Minat
- p. Suasana yang menyenangkan
- q. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid¹⁹

2. Aktivitas belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas adalah : 1. Keaktifan, kegiatan, kesibukan; 2. Kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian dalam perusahaan.²⁰

Thomas M. Risk dalam bukunya *Principles and Practices of Teaching* (1958) halaman 7 mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *Teaching is the guidance if learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar).²¹

We learn what we do, and we do what we learn. Kita belajar apa yang kita lakukan, dan kita lakukan apa yang kita pelajari. *The process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing. Experiencing means living through actual*

¹⁹ *Ibid.*, h. 78-82.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 17.

²¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, op. cit.*, h. 6.

*situation. All products of learning are achieved by the learner through his own activity.*²²

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainnya dan sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya.²³

Dua aktivitas (psikis dan fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget, pakar psikologi keturunan Swiss berpendapat: “Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.

²² Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar, op. cit.*, h. 90.

²³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, op. cit.* h. 6-7.

Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan. Disini berlaku prinsip *learning by doing-learning by experience*.²⁴

Paul B. Diedrich setelah mengadakan penyelidikan, menyimpulkan: terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, mengangap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.²⁵

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motorik terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu dan seterusnya. Pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya selaras dengan kombinasinya sumber belajar yang lain. Aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar

²⁴ *Ibid.*, h. 7.

²⁵ *Ibid.*, h. 9.

lebih banyak merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya simulasi, pameran, pengajaran terprogram, belajar tuntas, demonstrasi, tanya jawab. Adakalanya ditambah dengan sumber lain.²⁶

B. Reward dan Punishment

Reward and punishment system, atau sistem pemberian penghargaan dan hukuman, merupakan tatanan yang erat berkaitan dengan suasana kelas. Tatanan ini disatu sisi terkait dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar, dengan cara memberikan penghargaan dalam berbagai bentuk kepada siswa yang berhasil baik, atau berbuat sesuai dengan harapan, ketentuan dan aturan disisi lain tatanan ini dimaksudkan untuk menegakkan disiplin dikelas.²⁷

Reward dan punishment sering diidentikkan dengan metode *targhib-tarhib* (rangsangan dan hukuman). Penggunaan metode *targhib-tarhib* didasarkan pada asumsi bahwa tingkatan kesadaran manusia itu berbeda-beda, disatu pihak ada orang yang sadar hanya melalui nasehat atau teladan yang baik, tetapi ada pula orang yang tidak tersadarkan kecuali harus dirangsang atau diancam. Bahkan ada yang memerlukan pembuktian secara otentik terhadap isi rangsangan dan ancaman tersebut. Oleh karena itu, bentuk rangsangan dan ancamannya pun berbeda-beda sesuai dengan kadar dan watak masing-masing orang.²⁸ Tetapi sebenarnya *reward dan punishment* itu berbeda dengan *targhib-tarhib*, *reward*

²⁶ A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. II, h.138.

²⁷ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. II, h. 107.

²⁸ yahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.127.

dan *punishment* lebih luas cakupannya. *Reward* lebih bersifat materi sedangkan *tarhib* memberikan harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik. Begitu pula dengan *punishment* berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, sementara *tarhib* berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan tindakan yang menyalahi aturan.

Berikut akan dipaparkan mengenai *reward* dan *punishment* dalam proses belajar mengajar secara lebih rinci.

1. *Reward*

Secara etimologi, *reward* yang dalam bahasa arabnya ²⁹ *جائزة* berarti ganjaran dan hadiah. Dalam kamus bahasa inggris, *reward* adalah *some thing given in return for work of services or for bringing back stolen property.*³⁰ Sedangkan menurut Kamus Lengkap Psikologi, *Reward* (ganjaran) adalah sebarang perangsang situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari. Sinonim dengan *reinforcement.*³¹

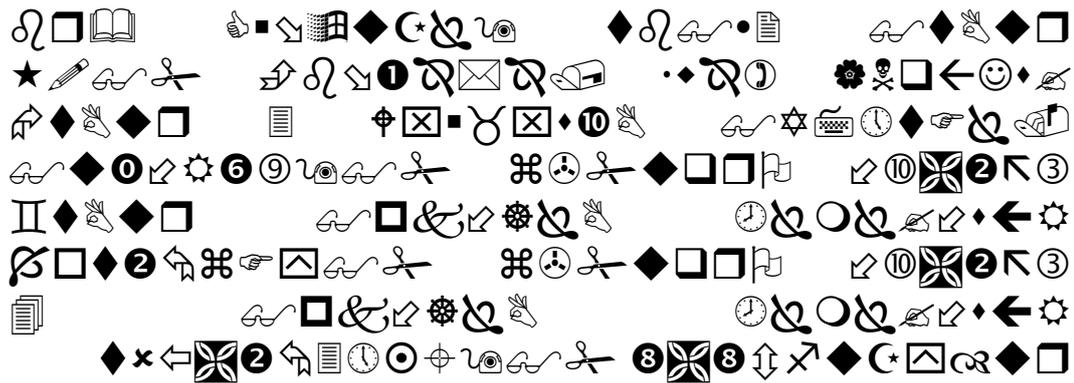
Sementara itu, dalam bahasa Arab, *reward* atau ganjaran bisa juga diistilahkan dengan kata “*tsawab*” yang bisa juga berarti “pahala, upah dan

²⁹ Munir Baalbaki dan Rohi Balbaki, *Al-maurid English-Arabic Arabic-English*, (Dar El-Ilm Lil Malayin, 2002), h. 405.

³⁰ Oxford University Press, *Oxford Learner's Pocket dictionary New edition*. 1980, h. 355.

³¹ J.P. Chaplin, penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 436.

balasan. Kata “*tsawab*” banyak ditemukan dalam al-Quran, khususnya ketika kitab suci ini berbicara apa yang akan diterima oleh seseorang baik didunia maupun diakherat dari amal perbuatannya.³² Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imran : 145:



Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kata “*tsawab*” identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan “*tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “*reward* atau ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar murid.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.³³

³² Arief dan Armi, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I., h. 125.

³³ *Ibid.*, h. 127.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberi kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari anak didik yang lain.³⁴

Sebagai alat pendidikan, *reward* (ganjaran) mempunyai arti penting dalam pembentukan watak anak didik. Ganjaran dimaksudkan disini tentu saja sebagai suatu cara untuk menggairahkan dan menyenangkan belajar anak didik, baik disekolah maupun dirumah. Jadi, dalam pemberian ganjaran bukanlah asal memberikan kepada anak didik, tetapi yang terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras anak didik untuk selalu belajar dimana saja dan kapan saja.³⁵

Ganjaran yang dapat diberikan oleh guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada ganjaran dalam bentuk material, ada pula ganjaran dalam bentuk perbuatan. Sebagai contoh disini diberikan diberikan beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didik sebagai berikut:

- a. Dalam bentuk *gestural*. Guru menganggukkan kepala sebagai rasa senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku atau perbuatan anak didik.
- b. Dalam bentuk *verbal*. Konkritnya bisa dalam bentuk pujian, kisah cerita, atau nyanyian, guru memberikan kata-kata yang menyenangkan kepada anak didik. Misalnya, “Tulisanmu sudah lebih baik dari tulisanmu yang dulu, Ali. Jika kamu terus berlatih, tulisanmu akan lebih baik lagi.”
- c. Dalam bentuk pekerjaan. Contohnya: “Engkau akan saya beri tugas hitungan yang lebih sukar, Ali, karena tugas yang nomor tiga ini terlalu mudah engkau kerjakan.”
- d. Dalam bentuk material. Ganjaran dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), Cet. II., h. 160.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), Cet. II., h. 193.

tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus ekstra hati-hati dan bijaksana, sebab bila tidak tepat menggunakannya, maka akan membisakan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar anak didik berubah menjadi upah dalam pandangan anak didik.

- e. Dalam bentuk kegiatan. Misalnya guru memberikan ganjaran dalam bentuk tour kependidikan ketempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas. Sambil berdarmawisata keobjek wisata tertentu anak didik dapat belajar dalam suasana santai dan menyenangkan. Sedangkan bentuk kegiatan lainnya diserahkan kepada kebijaksanaan guru dalam memilihnya, yang penting ganjaran yang diberikan bernilai edukatif.³⁶

Jika diperhatikan, ternyata pemberian ganjaran itu tidak mudah. Kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah masalah yang tidak mudah untuk menjawabnya. Tetapi sebagai pedoman dalam memberikan ganjaran, ada baiknya sejumlah saran berikut ini diperhatikan.

- a. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. Ganjaran uang diberikan kepada seorang anak didik hendaknya jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi ia tidak dapat ganjaran.
- c. Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus menerus memberikan ganjaran akan menghilangkan arti ganjaran sebagai alat pendidikan.
- d. Walaupun ganjaran dapat dijanjikan terlebih dahulu, tetapi akan lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya, terutama untuk ganjaran yang diberikan kepada seluruh anak didik di kelas. Sebab ganjaran yang telah dijanjikan terlebih dahulu berpotensi untuk memancing anak didik untuk mengerjakan tugasnya terburu-buru. Celakanya bisa mendatangkan kesukaran tertentu bagi anak didik yang kurang pandai.
- e. Guru harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak didik diterimanya sebagai “upah” dari hasil jersih payahnya dalam mengerjakan tugasnya.³⁷

³⁶*Ibid.*, h. 194-195.

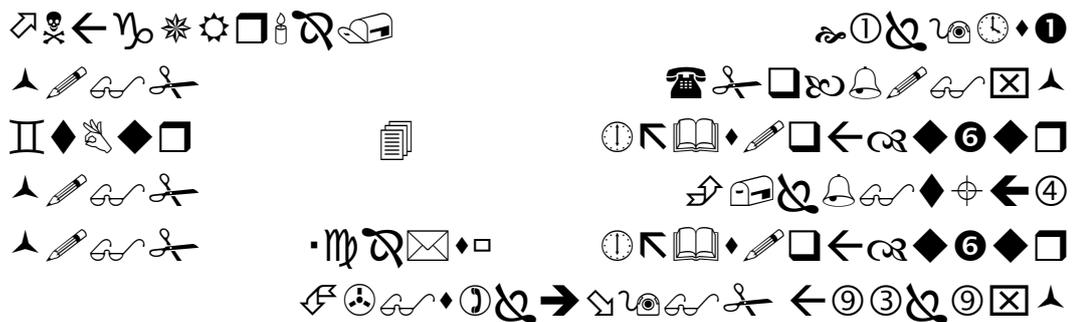
³⁷*Ibid.*, h. 195-196.

2. *Punishment*

Secara etimologi, *punishment* yang dalam bahasa arabnya عقوبة³⁸ berarti hukuman. Sedang menurut Kamus Lengkap Psikologi, *Punishment* (hukuman) ;

1. Penderitaan atau siksaan rasa sakit, atau rasa tidak senang pada seorang subjek, karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap serangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam suatu percobaan.
2. Satu perangsang dengan valensi negatif, atau suatu rangsangan yang mampu menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan.
3. Pembebanan satu periode pengurangan atau penambahan pada seorang pelanggar yang sah. Lawannya *reward*.³⁹

Dalam bahasa arab “*punishment* atau hukuman” bisa juga diistilahkan dengan “iqab, jaza’ dan ‘uqubah”. Kata “iqab” bisa juga berarti balasan.⁴⁰ Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Al-Anfal : 13 yaitu:



³⁸Munir Baalbaki dan Rohi Balbaki, *Al-maurid English-Arabic Arabic-English*, op. cit., h. 740.

³⁹J.P. Chaplin, penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, op. cit., h. 410.

⁴⁰Arief dan Armi, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, op. cit., h. 129.

Dari ayat diatas dapat dipahami kata *iqab* ditunjukkan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan, *iqab* berarti:

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik⁴¹

Hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan atas rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif. Ada kemungkinan dapat terjadi hambatan total hukuman merupakan motivasi yang paling tua digunakan dalam pendidikan.⁴²

Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang boleh dilakukan murid dan yang tak boleh dilakukan, sedangkan *reward* menunjukkan apa yang mesti dilakukan murid.

Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas misasi kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif daripada tidak menghukum. Ada dua bentuk hukuman:

- a. Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemoohan atau ancaman.
- b. Pembatalan perlakuan positif, misalnya: mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain-main bersama teman-temannya.

Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai *reinforcement* dan konsisten.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, h. 131.

⁴² Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. I, h. 76.

⁴³ Warty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 217.

Dibidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya:

- a. Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran⁴⁴

Hukuman sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar murid. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.⁴⁵

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.⁴⁶

Maksud memberi hukuman ialah menimbulkan perasaan tak senang pada anak-anak, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Tetapi hal ini bukan tujuan akhir. Tujuan kita lebih jauh lagi: hukuman itu selalu suatu perbuatan yang bersifat mendidik (pedagogis); jadi hukuman yang sebenarnya selalu bertujuan; memperbaiki, mendidik kearah yang baik.⁴⁷

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h. 153.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 156.

⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 31.

⁴⁷ Emma Zain dan Djaka Dt. Sati, *Rangkuman Ilmu Mendidik (Metode Pendidikan)*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1997), h. 99.

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan tetapi baik bila anak didik berhenti melakukannya dimasa mendatang.

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik sesuai dengan berat ringannya pelanggaran.⁴⁸

Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik seperti memberi hukuman yang berupa membersihkan kelas, menyangi rumput di halaman sekolah, membuat risume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat al-Qur'an, menghafal beberapa kosa kata bahasa Arab atau bahasa Inggris atau apa saja dengan tujuan mendidik.

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), Cet. II, h. 164-165.

ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.⁴⁹

Tujuan pemberian hukuman bermacam-macam. Itu berarti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai dari pemberian hukuman. Dalam perspektif pedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵⁰

Beberapa petunjuk pengetrapan hukuman untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang mengetrapkan hukuman terhadap anak didik, berikut ini beberapa petunjuk dalam mengetrapkan hukuman:

- a. Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- b. Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak didik.
- c. Pengetrapan hukuman dimulai dari yang ringan.
- d. Jangan lekas mengetrap hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
- e. Jangan mengetrap hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- f. Jangan sering mengetrap hukuman.
- g. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.
- h. Perhitungkan sebab-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.
- i. Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsyafi kesalahannya.
- j. Peliharalah hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang mengetrapkan hukuman dengan anak yang dikenai hukuman, agar tidak terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.⁵¹

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa ada beberapa jenis hukuman yaitu:

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), Cet. 2, h. 196.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 199.

⁵¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, *op. cit.*, h. 156-157.

- a. Hukuman balas dendam: orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah anak lalu dihukum. Orang tua merasa senang/puas, karena berhasil menyakiti anak. Hukuman yang demikian memuaskan orang tua. Untuk kepentingan si anak sama sekali tidak ada. Pokok orang tua senang, telah melampiaskan marahnya. Hukuman semacam ini tidak boleh diterapkan, karena dampaknya tidak baik.
- b. Hukuman badan/jasmani: hukuman ini memberikan akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi si anak. Misalnya: guru menangkap basah anak didik yang sedang merokok, maka kepada si anak dihukum dengan keharusan merokok terus selama waktu sekolah, bisa berakibat anak batuk, pusing dan sakit.
- c. Hukuman jeruk manis (sinass appel): menurut tokoh yang mengemukakan teori ini, Jan Ligthart, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya. Misalnya, disuatu kampung ada penghuni baru, sombong tidak mau kenal dengan penduduk lama, maka salah seorang penduduk lama, berlaku baik memberi apa-apa, maka si sombong itu akhirnya berubah menjadi baik dan mau membaaur dengan warga yang lain.
- d. Hukuman alam: dikemukakan oleh J.J. Rousseau dari aliran Naturalisme, berpendapat, kalau ada anak yang nakal, biarlah kapok/jera dengan sendirinya.
- e. Hukuman memperbaiki: menghukum dengan tujuan agar anak mau memperbaiki kesalahannya. Kesalahan itu akan diperbaiki oleh anak, bilamana anak sudah mengetahui apa kesalahannya, mengakui akan kesalahannya yang telah dilakukan dan baru memungkinkan si anak memperbaikinya.⁵²

Dapatlah disimpulkan, bahwasanya hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang bersifat pedagogis, menghukum bila perlu, jangan terus menerus dan hindari hukuman jasmani.

Bentuk hukuman itu sendiri berupa: hukuman badan, hukuman perasaan (diejek, dipermalukan, dimaki) dan hukuman intelektual. Hukuman intelektual tampaknya lebih baik dilakukan (tetapi tergantung tujuannya), dalam hal ini misalnya anak didik diberi kegiatan tertentu sebagai hukuman berdasarkan alasan

⁵² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan op. cit.*, h. 157-158.

bahwa kegiatan tersebut akan berlangsung membawanya memperbaiki proses belajarnya. Sebaliknya hukuman badan dan perasaan terkadang bisa mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dengan anak didik. Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa macam teori yang mendasarinya.

- a. Teori memperbaiki; anak memperbaiki perbuatannya.
- b. Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.
- c. Teori melindungi; orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah.
- d. Teori menakutkan; anak takut mengulangi perbuatan yang salah.
- e. Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman (hukuman).⁵³

Syaiful Bahri Djamarah membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu:

- a. Hukuman preventif; yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya, seseorang dimasukkan atau ditahan didalam penjara (selama menanti keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan preventif di dalam penjara.
- b. Hukuman represif; yaitu hukuman yang dilakukan disebabkan oleh pelanggaran, atau karena dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁵⁴

Adapun syarat-syarat hukuman pedagogis, yaitu:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dipertanggungjawabkan.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak boleh mengancam atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- d. Tidak dalam keadaan marah.
- e. Atas dasar kesadaran.
- f. Ada efek jera.
- g. Usahakan semaksimal mungkin jangan melakukan hukuman badan
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dan anak didik.

⁵³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, op. cit.*, h. 31-32.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, op. cit.*, h. 203.

- i. Sebaiknya guru memberi maaf kepada anak didik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak didik menginsafi kesalahannya.⁵⁵

C. Hubungan *Reward* dan *Punishment* dengan Keaktifan dalam Pembelajaran Matematika

Suatu pernyataan yang populer dan memberikan inspirasi dikalangan ahli yang mengagaskan belajar aktif, dikutip dari Silberman (1996: 1) pernyataan Confucius, yaitu: *what I hear, I forgot; what I see, I remember and what I do, I understand*; apa yang hanya didengar akan lupa, apa yang dilihat akan diingat dan apa yang dilakukan berarti paham.⁵⁶

Dalam proses belajar-mengajar, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.

Dewasa ini prinsip aktivitas dalam belajar digalakkan dengan dipergunakannya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar karena pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan peserta didik. Ini berarti bahwa selama ini telah terjadi keaktifan karena belajar bukan baru dialami dan terjadi sekarang pada manusia. Akan tetapi, mengapa akhir-akhir ini timbul dan digalakkan konsep cara belajar siswa aktif.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, h. 206-207.

⁵⁶ Syafaruddin dan Irwan nasotion, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), cet. I., h. 212.

⁵⁷ A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. II., h. 128.

Menurut Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mujiono berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa “individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu.”⁵⁸ Menurut Sriyono, “Keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani.”⁵⁹ Menurut Sagala, keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

1. Keaktifan indera : pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
2. Keaktifan akal : akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan : pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
4. Keaktifan emosi : dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya.⁶⁰

Menurut Sudjana mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.⁶¹

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 45.

⁵⁹ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 75.

⁶⁰ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 124-143.

⁶¹ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: PT. Tarsito, 1988), h. 72.

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika sangat penting, karena dalam matematika banyak kegiatan pemecahan masalah yang menuntut kreativitas siswa aktif. Siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran guru harus membangun hubungan baik yaitu dengan menjalinan rasa simpati dan saling pengertian. Membina hubungan baik bisa mempermudah pengelolaan kelas dan memperpanjang waktu.

Siswa yang aktif dalam belajar akan mendapatkan prestasi yang baik dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam belajar. Dengan demikian keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena segala sesuatu tidak akan tercapai secara maksimal bila setiap individu tidak aktif dalam melaksanakan suatu kegiatan. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor sosial. Yang termasuk faktor individu diantaranya adalah keaktifan belajar. Keaktifan siswa dalam belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar apabila siswa tidak aktif bertanya, mengerjakan soal, berdiskusi maka siswa itu akan mendapatkan prestasi yang bagus, sebaliknya siswa yang aktif akan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Sehingga keaktifan belajar diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode belajar aktif terikat erat dengan motivasi belajar karena adanya hubungan timbal balik diantara kedua hal tersebut. Untuk belajar aktif diperlukan motivasi yang cukup kuat, sebaliknya belajar aktif akan menyebabkan kegiatan

belajar menjadi lebih berhasil dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.⁶²

Reward dan *punishment* dalam proses pembelajaran berperan penting karena *reward* dan *punishment* tersebut merupakan salah satu penguatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Keaktifan juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.

Reward dan *punishment* yang diberikan sewaktu pelajaran sedang berlangsung diharapkan akan lebih meningkatkan keaktifan siswa untuk membaca, berpikir, bertanya dan aktif dalam belajar Matematika. Prestasi belajar siswa akan meningkat jika siswa aktif dalam proses pembelajaran matematika, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

⁶² Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. II., h. 54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.⁶³

B. Desain Penelitian (Metode Penelitian)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Nazir, metode eksperimen adalah observasi dibawah kondisi buatan dan diatur oleh si peneliti, dan penelitian eksperimen adalah penelitian yang dikendalikan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol.⁶⁴ Kelas-kelas observasi diberi perlakuan yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh akibat perlakuan yang

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

⁶⁴ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 74.

berbeda tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran matematika dan mengidentifikasi seberapa besar pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam belajar matematika oleh siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Terdiri dari 59 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (kelompok coba) dan kelompok kontrol (kelompok pengendali). Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan baru yaitu dalam pembelajaran matematikanya, yaitu diberlakukan pemberian *reward* dan *punishment* sedangkan kelompok pengendali adalah kelompok yang diberi perlakuan yang biasa (tidak diberikan *reward* dan *punishment*).

Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai kelompok eksperimen (KE) adalah kelas VIII A dan kelompok kontrol (KK) adalah kelas VIII C setelah diatur

sedemikian rupa sehingga tidak ada perbedaan kemampuan antara kedua kelas tersebut.

Menurut informasi yang penulis dapat dari guru mata pelajaran matematika disana, mengatakan bahwa kelas VIII A dan C itu memiliki nilai rata-rata yang relatif sama yaitu 65, sedangkan kelas VIII B lebih rendah (tidak setara) dari kelas VIII A dan C yaitu 60.

Tabel 3.1. Distribusi Subjek Penerima Perlakuan

Kelas	Jumlah	Keterangan
VIII A	30	KE
VIII C	29	KK
Jumlah	59	

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

a. Data Pokok

Data pokok adalah data yang diambil langsung dari hasil observasi peneliti. Dalam hal ini siswa adalah subjek yang diteliti. Data yang diperlukan adalah tentang keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan indikator keaktifan belajar siswa.

b. Data penunjang

Adapun data yang diperlukan sebagai penunjang adalah:

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMP SMIP 1946 Banjarmasin.
- 2) Keadaan siswa, dewan guru dan staf tata usaha SMP SMIP 1946 Banjarmasin.
- 3) Keadaan sarana prasarana di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

c. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Respondent, yaitu siswa kelas VIII dan guru pengajar matematika di kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012.
- 2) Informan, yaitu kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha serta siswa.
- 3) Dokumenter, yaitu semua catatan ataupun arsip yang memuat data-data atau informasi yang mendukung penelitian yang berasal dari tata usaha.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian mengenai pemberian *reward* dan *punishment* ketika pembelajaran matematika berlangsung guna untuk mengetahui apakah ada peningkatan keaktifan belajar dalam proses belajar mengajar matematika pada siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin tersebut setelah dilakukan pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan siswa, dewan guru dan sarana prasarana di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah berkas-berkas atau catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber data	TPD
1.	Data pokok meliputi : a. Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.	Siswa	Observasi
2.	Data penunjang a. Gambaran umum lokasi penelitian. b. Keadaan siswa, dewan guru dan staf tata usaha SMP SMIP	Dokumen dan informan Dokumen dan informan	Dokumentasi, wawancara Dokumentasi, wawancara

	1946 Banjarmasin. c. Sarana prasarana	Informan	Wawancara
--	--	----------	-----------

G. Desain pengukuran

1. Indikator keaktifan

Adapun yang menjadi indikator keaktifan dalam penelitian ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, yang meliputi:

- a. Hadir dalam kegiatan pembelajaran
- b. Mengerjakan tugas rumah (PR)
- c. Aktif bertanya
- d. Aktif menjawab pertanyaan/ siap menjawab (tunjuk jari)
- e. Aktif mengerjakan tugas di depan/ siap mengerjakan
- f. Aktif mencatat hal-hal penting
- g. Mengikuti secara aktif materi yang disampaikan oleh guru
- h. Menguasai konsep cara menyelesaikan soal dari materi yang diajarkan guru.

2. Penskoran

Adapun cara memberi skor masing-masing indikator keaktifan adalah:

- a. Tinggi skor = 3
- b. Sedang skor = 2
- c. Rendah skor = 1

H. Teknik Analisis Data

1. Uji prasyarat analisa

a. Rata-Rata

Menurut Sudjana, untuk menentukan kualifikasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui melalui rata-rata yang dirumuskan dengan:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata (mean)

$\sum f_i x_i$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing data dengan frekuensinya

$\sum f_i$ = jumlah data⁶⁵

b. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku sampel digunakan dalam menghitung nilai z_i pada uji normalitas.

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

S = standar deviasi

\bar{x} = nilai rata-rata (mean)

⁶⁵Sudjana, *Metode Statistika*, (Tarsito: Bandung, 2002), h. 67.

$\sum f_i$ = jumlah frekuensi data ke-i, yang mana $i = 1,2,3,\dots$

n = banyaknya data

x_i = data ke-i, yang mana $i = 1,2,3,\dots$ ⁶⁶

c. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan uji Lilliefors dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut ini.

- 1) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n

dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-

masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

- 2) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \geq z_i)$.

- 3) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$

$$4) S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 5) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

- 6) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut, harga ini disebut sebagai L_{hitung} .

⁶⁶*Ibid.*, h. 95.

- 7) Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, bandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} dengan menggunakan tabel nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$, kriterianya adalah: tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika L_{hitung} yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L_{tabel} . Dalam hal lainnya hipotesis nol diterima.⁶⁷

2. Uji homogenitas

Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji yang digunakan adalah uji varians terbesar dibanding varians terkecil menggunakan tabel F. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut ini

- a. Menghitung varians terbesar dan varians terkecil

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

- b. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}

db pembilang = n-1 (untuk varians terbesar)

db penyebut = n-1 (untuk varians terkecil)

Taraf signifikan (α) = 5 %

- c. Kriteria pengujian

1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen

2) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka homogen⁶⁸

⁶⁷*Ibid.* h. 466.

⁶⁸Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 120.

3. Analisis data

Data hasil pengamatan (observasi) dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika analitik.

Statistika analitik yang digunakan adalah uji beda yaitu uji t atau uji Mann-Whitney (Uji U). Sebelum mengadakan uji tersebut terlebih dahulu dilakukan perhitungan statistika yang meliputi rata-rata dan standar deviasi. Uji t digunakan apabila data berdistribusi normal dan homogen, sedangkan uji Mann-Whitney (Uji U) digunakan jika data tidak berdistribusi normal.

a. Uji t

Uji perbandingan yaitu uji t dua sampel digunakan untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) tersebut sama atau berbeda. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut ini.

- 1) Menghitung nilai rata-rata (\bar{x}) dan varians (S^2) setiap sampel:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \text{ dan } S^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

- 2) Menghitung harga t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

n_1 = jumlah data pertama (kelas eksperimen)

n_2 = jumlah data kedua (kelas kontrol)

$\bar{x}_1 =$ nilai rata-rata hitung data pertama

$\bar{x}_2 =$ nilai rata-rata hitung data kedua

$s_1^2 =$ variansi data pertama

$s_2^2 =$ variansi data kedua

- 3) Menentukan nilai t pada tabel distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. dengan $d_k = (n_1 + n_2 - 2)$
- 4) Menentukan kriteria pengujian jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak.⁶⁹

b. Uji Mann-Whitney (Uji U)

Jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal maka digunakan uji Mann-Whitney atau disebut juga uji U. Menurut Sugiono, Uji U berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji t jika prasyarat parametriknya tidak terpenuhi. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua populasi. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan kedua kelas independen dan beri jenjang pada tiap-tiap anggotanya mulai dari nilai pengamatan terkecil sampai nilai pengamatan terbesar. Jika ada dua atau lebih pengamatan yang sama maka digunakan jenjang rata-rata.
- 2) Menghitung jumlah jenjang masing-masing bagi sampel pertama dan kedua yang dinotasikan dengan R_1 dan R_2 .

⁶⁹Sudjana, *op. cit.*, h. 239-240.

3) Untuk uji statistik U, kemudian dihitung dari sampel pertama

dengan N_1 pengamatan, $U_1 = N_1N_2 + \frac{N_1(N_1+1)}{2} - \sum R_1$ atau dari

sampel kedua dengan N_2 pengamatan

$$U_2 = N_1N_2 + \frac{N_2(N_2+1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan :

N_1 = banyaknya sampel pada sampel pertama

N_2 = banyaknya sampel pada sampel kedua

U_1 = uji statistik U dari sampel pertama N_1

U_2 = uji statistik U dari sampel pertama N_2

$\sum R_1$ = jumlah jenjang pada sampel pertama

$\sum R_2$ = jumlah jenjang pada sampel kedua

4) Nilai U yang digunakan adalah nilai U yang lebih kecil dan yang lebih besar ditandai dengan U' . Sebelum dilakukan pengujian

perlu diperiksa apakah telah didapatkan U atau U' dengan cara

membandingkannya dengan $\frac{N_1N_2}{2}$. Bila nilainya lebih besar

daripada $\frac{N_1N_2}{2}$ nilai tersebut adalah U' dan nilai U dapat dihitung

$$: U = N_1N_2 - U'$$

5) Membandingkan nilai U dengan nilai U dalam tabel. Dengan

kriteria pengambilan keputusan adalah jika $U \geq U_\alpha$ maka H_0

diterima, dan jika $U \leq U_{\alpha}$ maka H_0 ditolak. Tes signifikan untuk yang lebih besar (>20) menggunakan pendekatan kurva normal dengan harga kritis z sebagai berikut:

$$z = \frac{U - \frac{N_1 N_2}{2}}{\sqrt{\frac{N_1 N_2 (N_1 + N_2 + 1)}{12}}}$$

Jika $-z_{\alpha/2} \leq z \leq z_{\alpha/2}$ dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima

dan jika $z > z_{\alpha/2}$ atau $z < -z_{\alpha/2}$ maka H_0 ditolak.⁷⁰

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini terbagi kedalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap perencanaan

- a. Penjajakan lokasi penelitian dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, dewan guru, khususnya guru bidang studi matematika di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.
- b. Setelah menentukan masalah, penulis berkonsultasi dengan pembimbing akademik lalu membuat desain proposal skripsi.
- c. Menyerahkan proposal kepada tim skripsi mohon persetujuan judul.

2. Tahap persiapan

- a. Mengadakan seminar desain proposal skripsi.
- b. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah

⁷⁰Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1997), h. 150-153.

- c. Menyerahkan surat riset kepada kepala sekolah yang bersangkutan dan berkonsultasi dengan guru matematika untuk mengatur jadwal penelitian.
- d. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- e. Mempersiapkan *Id Card* untuk dipakai siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung.
- f. Menyusun indikator penelitian berupa pedoman observasi keaktifan belajar siswa.

3. Tahap pelaksanaan

- a. Melaksanakan riset dan melakukan pencatatan-pencatatan dalam proses observasi keaktifan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b. Melakukan wawancara dengan siswa dan guru mengenai pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika.
- c. Mengolah data-data yang sudah dikumpulkan lewat observasi keaktifan belajar siswa.
- d. Melakukan analisis data.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

4. Tahap penyusunan laporan

- a. Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.
- c. Selanjutnya akan diperbanyak untuk dipertanggungjawabkan pada sidang munaqasah skripsi.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas sekolah dan sejarah singkat SMP SMIP 1946 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP SMIP 1946 Banjarmasin
- 2) Alamat : JL. Masjid Jami Rt.2 No.41 Kelurahan
Surgi Mufti Kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin
- 3) Status Sekolah : Swasta
- 4) Tahun Peresmian : 1946

b. Riwayat Singkat Berdirinya SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Nama SMIP sebagai singkatan dari Sekolah Menengah Islam pertama didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946, hanya nama itulah yang ada tanpa embel-embel apapun dimana saat itu yang ada baru satu-satunya SMIP ini, kemudian SMIP berubah menjadi SMIP I karena muncul SMIP-SMIP yang lain seperti SMIP II jalan Kebun Bunga dan SMIP III jalan Pangeran Antasari yang tidak ada hubungan sama sekali dengan SMIP 1946 ini. Maka di tahun 1983 oleh panitia 9 dalam ART SMIP 1946 ditetapkan nama SMIP menjadi SMIP 1946.

Kelahiran SMIP berangkat dari keprihatinan tokoh masyarakat dan alim ulama dengan kondisi objektif bangsa akibat penjajahan Jepang. Saat itu tidak ada sebuah sekolah agama tingkat menengah yang selain mengajarkan pendidikan

agama juga mengajarkan pengetahuan umum, maka lewat organisasi Persatuan Guru Sekolah Islam pimpinan Chateb Sarbaini Yasir bersama H. Hanafi Gubet, H. Ahmad Amin, H. Ahmad Gazali, H. Busrya Qosim, Abu Bakar Razi, Jailani Sahri, H. Jarkasi, H. Hasan Basri, H.M. Dahlan, H. Raden dan lain-lain pada tanggal 15 Oktober 1945 bertepatan dengan 20 Dzulqoidah 1365, bermodalkan uang hasil pasar amal sebanyak tiga ribu golden, didirikanlah SMIP yang saat ini kita kenal dengan nama SMIP 1946.

Tahun 1978 SMIP menyelenggarakan pendidikan dengan waktu belajar 4 tahun dimana siswa kelas IV-nya diikutkan ujian PGAN 4 tahun, ujian SMP Negeri, dan ujian SMIP sendiri sehingga lulusannya menggondol 3 ijazah.

Karena adanya SK bersama Menteri Agama, Menteri DEPDIBUD, dan Menteri Dalam Negeri No 8 Tahun 1975 SMIP harus menyesuaikan diri sehingga lembaga pendidikan yang harus diselenggarakan adalah:

- 1) SMP dibawah naungan DEPDIBUD (Porsi pendidikan agama lebih banyak dibandingkan dengan SMP Negeri).
- 2) Madrasah Tsanawiyah dibawah naungan Departemen Agama.

Adapun nama pendiri yayasan ini pertama kali dipimpin oleh Bahri Aspan (1970), Aliyansyah Ismail, dan Dra. Hj. Rajihah Hanafi yang menjabat selama dua periode yaitu (1995-1999), dan (1999-sekarang).

2. Keadaan guru dan staf tata usaha SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Keadaan guru di SMP SMIP 1946 Banjarmasin ini berjumlah 17 orang guru dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, dan 2 orang TU serta 1

orang pesuruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4. Guru mata pelajaran matematika ada 2 Orang guru. Keduanya masih sebagai guru honorer.

Guru yang mengajar dikelas VII dan VIII adalah Ibu Mahrita, S. Pd., dan guru yang mengajar matematika dikelas IX adalah Bapak Drs. H. Eri Sugia.

3. Keadaan siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin

SMP SMIP 1946 Banjarmasin mempunyai siswa berjumlah 265 orang siswa, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 115 orang siswa, kelas VIII sebanyak 85 orang siswa dan kelas IX sebanyak 65 orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Banyak siswa											
Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
57	58	115	39	46	85	36	29	65	132	133	265

Sumber data: Dokumen SMP SMIP 1946 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012

4. Keadaan sarana dan prasarana SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP SMIP 1946 Banjarmasin

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Luas (m^2)
1	Ruang Teori Kelas	8	$314m^2$
2	Ruang Kepala Sekolah	1	$13m^2$
3	Ruang Tata Usaha	1	$20m^2$
4	Ruang UKS	1	$10,5m^2$
5	Ruang Dewan Guru	1	$72m^2$
6	Ruang Perpustakaan	1	

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Luas (m^2)
7	Laboratorium IPA	1	120 m^2
8	Ruang BK	1	
9	Ruang Keterampilan	1	120 m^2
10	Dapur	1	
11	WC Guru	2	
12	WC Murid	2	
13	OSIS	1	
14	Tempat Parkir	2	

Sumber data: Dokumen SMP SMIP 1946 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012.

5. Kegiatan belajar mengajar

Waktu penyelenggaraan pembelajaran secara rinci pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3. Waktu Kegiatan Belajar Mengajar

No	Hari	Jam masuk	Jam pulang
1	Senin	07.30	13.20
2	Selasa		
3	Rabu		
4	Kamis		11.05
5	Jumat		
6.	Sabtu		

6. Hal-hal yang berkaitan dengan guru matematika kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin, diperoleh bahwa guru tersebut telah mengajar pada sekolah tersebut mulai tahun 2008. Metode yang digunakan selama mengajar

bervariasi, sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang meliputi metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, penugasan, kerja kelompok, dan lain-lain.

Adapun kesulitan yang dialami guru selama mengajar matematika adalah perhatian anak kurang selama proses pembelajaran, anak kurang aktif dalam proses pembelajaran dan daya serap (kecerdasan anak yang berbeda). Hal ini dapat diatasi oleh guru dengan mengadakan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran. Menurut beliau, pemberian *reward* dan *punishment* ini dapat meningkatkan keaktifan anak dalam proses belajar mengajarnya.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terhitung mulai tanggal 12 sd. 23 November 2011.

Pembelajaran pada penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai observer, guru matematika yang mengajar. Adapun materi pokok yang diajarkan selama penelitian adalah materi aljabar dengan kurikulum KTSP yang terbagi kedalam beberapa kompetensi dasar dan indikator.

Seluruh materi disampaikan kepada subjek penerima perlakuan yaitu siswa kelas VIII A dan VIII C SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Masing-masing dikenakan perlakuan yang telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP. Sebelumnya, observer telah mengatur kesepakatan dengan guru matematika kelas VIII C untuk tidak melakukan pemberian *Reward* dan *punishment* dalam proses pembelajarannya. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

No	Hari/tanggal	Jam ke-	Pokok bahasan
1	Senin/14 November 2011	6-7	Menentukan nilai Fungsi (observasi awal)
2	Rabu/16 November 2011	5-6	Membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem kartesius
3	Senin/21 November 2011	6-7	Menentukan gradien persamaan dan grafik garis lurus
4	Rabu/23 November 2011	5-6	Menentukan gradien persamaan dan grafik garis lurus (lanjutan) (observasi akhir)

2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP. Sebelumnya, observer telah mengatur kesepakatan dengan guru matematika kelas VIII A untuk mengadakan pemberian *Reward* dan *punishment* dalam proses pembelajarannya bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran tersebut. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

No	Hari/tanggal	Jam ke-	Pokok bahasan
1	Sabtu/12 November 2011	1-2	Menentukan nilai Fungsi (observasi awal)
2	Selasa/15 November 2011	7-8	Membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem kartesius
3	Sabtu/19 November 2011	1-2	Menentukan gradien persamaan dan grafik garis lurus
4	Selasa/22 November 2011	7-8	Menentukan gradien persamaan dan grafik garis lurus (lanjutan) (observasi akhir)

Pada pembelajaran dikelas VIII A (KE) ini, pada pertemuan awal peneliti (observer) melakukan observasi keaktifan awal. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menginformasikan kepada siswa-siswanya, bahwa guru akan memberikan *reward* bagi siswa yang aktif, dan *punishment* bagi siswa yang melakukan pelanggaran (kesalahan). Pada pembelajarannya, guru memberikan *reward* berupa nilai plus bagi siswa-siswanya yang aktif mengerjakan tugas didepan kelas, aktif bertanya, mengikuti pelajaran dengan serius dan lain-lain (sesuai dengan indikator keaktifan yang telah dibuat observer). Siapa yang memperoleh poin tertinggi (nilai plus terbanyak) akan mendapat hadiah pada akhir pertemuan keempat pembelajaran matematika (observasi keaktifan akhir). Adapun *punishment*, berupa pemberian nilai minus dan tugas tambahan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas (PR), mengganggu temannya sewaktu pembelajaran berlangsung, terlambat masuk kelas dan lain-lain. Kadang kala guru memberikan hukuman berupa berdiri didepan kelas bagi siswa yang membuat onar pada saat

pembelajaran berlangsung agar siswa yang lain tidak melakukan kesalahan/ pelanggaran yang sama (sebagai efek jera).

Pada pertemuan kedua dan ketiga, guru tetap melakukan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematikanya. Siswa-siswa mulai terbiasa dengan pemberian nilai plus sebagai poin tambahan bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran matematika. Mereka berlomba-lomba mengumpulkan nilai plus dari gurunya terlihat dari siswa-siswanya aktif-aktif dalam pembelajaran matematika tersebut. Mereka juga terlihat berusaha untuk menghindari dari terkena hukuman dari guru karena membuat kesalahan, sehingga jarang pemberian hukuman dilakukan oleh guru karena siswanya sudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan keempat, observer melakukan observasi keaktifan akhir. *Reward* dan *punishment* tetap dilakukan bagi siswa-siswanya yang aktif dan diakhir pertemuan diumumkan lima siswa teraktif dan mendapatkan hadiah berupa buku, penggaris, alat tulis yang dibungkus dalam kado.

Pada penelitian ini, observer telah membagikan ID card yang dipasang pada seragam sekolah siswa-siswa, hal ini bertujuan untuk mempermudah observer dalam mengadakan observasi keaktifan siswa-siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin tersebut.

C. Deskripsi Keaktifan Belajar Awal Siswa

Data untuk keaktifan awal siswa kelas VIII A dan VIII C diperoleh dari hasil observasi keaktifan belajar awal sebelum proses pembelajaran (untuk kelas

VIII A lihat lampiran 5 sedangkan kelas VIII C lihat lampiran 6). Berikut ini deskripsi awal keaktifan belajar siswa.

Tabel 4.6. Deskripsi Keaktifan Belajar Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	22	22
Nilai terendah	8	9
Rata-rata	16,87	15,17
Standar Deviasi	3,58	3,65

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas kontrol dan eksperimen, sama yaitu 22, sedangkan nilai terendah yang diperoleh kedua kelas berbeda, kelas eksperimen nilai terendahnya adalah 8 sedang kelas kontrol nilai terendahnya adalah 9. Berdasarkan data, rata-rata keaktifan kedua kelas tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisih hanya bernilai 1,73.

D. Uji Beda Keaktifan Belajar Awal Siswa

Untuk melakukan uji beda keaktifan awal siswa dilakukan tahap-tahap, sebagai berikut ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors dan hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Rangkuman Uji Normalitas Keaktifan Belajar Awal Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,216	0,161	Tidak normal
Kontrol	0,4975	0,1644	Tidak normal

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel diatas diketahui dikelas eksperimen harga L_{hitung} lebih besar daripada L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Begitu pula dengan kelas kontrol yang harga L_{hitung} lebih besar daripada L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga berdistribusi tidak normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13 dan 14.

2. Uji U

Karena dari kedua data tidak berdistribusi normal (tidak normal), maka uji beda yang digunakan adalah uji U dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8. Rangkuman Uji U Hasil Keaktifan Belajar Awal Siswa

Sumber	R_1	R_2	U'	Z_{hitung}	Z_{tabel}
Antar kelas	786	476	549	1,7285	1,96

$\alpha = 5\%$

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ harga Z_{hitung} kurang dari Z_{tabel} dan lebih dari $-Z_{tabel}$, itu berarti bahwa

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 17.

E. Deskripsi Keaktifan Belajar Akhir Siswa

Setelah diadakan beberapa kali pembelajaran dikelas kontrol dan kelas eksperimen, oleh guru mata pelajaran matematika, dimana pada pembelajaran matematikanya, menggunakan metode dan materi yang sama. Tetapi, di kelas kontrol dalam pembelajarannya tidak diberikan *reward* dan *punishment* dan pada kelas eksperimen diberikan *reward* dan *punishment* bagi siswa yang aktif dalam pembelajarannya. Kemudian peneliti mengadakan observasi kembali untuk mendapatkan data tentang keaktifan belajar akhir siswa dalam pembelajaran matematika.

Data untuk keaktifan belajar akhir siswa kelas VIII A dan VIII C diperoleh dari hasil observasi keaktifan belajar akhir (untuk kelas VIII A lihat lampiran 7 sedangkan kelas VIII C lihat lampiran 8). Berikut ini deskripsi akhir keaktifan belajar siswa.

Tabel 4.9. Deskripsi Keaktifan Belajar Akhir Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	23	22
Nilai terendah	8	8
Rata-rata	17,37	15,90
Standar Deviasi	3,41	3,67

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas kontrol dan eksperimen, berbeda yaitu pada kelas kontrol nilai tertingginya

adalah 22 sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertingginya 23. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh kedua kelas sama yaitu 8. Berdasarkan data, standar deviasi keaktifan kedua kelas tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisih hanya bernilai 0,26 dan selisih rata-ratanya adalah 1,47.

F. Uji Beda Keaktifan Belajar Akhir Siswa

Untuk melakukan uji beda keaktifan akhir siswa dilakukan dalam tahap-tahap, sebagai berikut ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors dan hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Rangkuman Uji Normalitas Keaktifan Belajar Akhir Siswa.

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,2105	0,161	Tidak normal
Kontrol	0,179	0,1644	Tidak normal

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui dikelas eksperimen harga L_{hitung} lebih besar daripada L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Begitu pula dengan kelas kontrol yang harga L_{hitung} lebih besar daripada L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga berdistribusi tidak normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15 dan 16.

2. Uji U

Karena dari kedua data tidak berdistribusi normal (tidak normal), maka uji beda yang digunakan adalah uji U dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Rangkuman Uji U Hasil Keaktifan Belajar Akhir Siswa

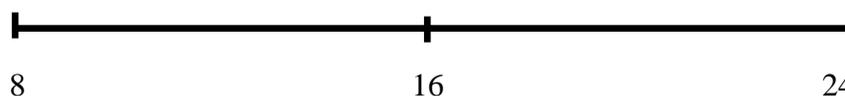
Sumber	R_1	R_2	U'	Z_{hitung}	Z_{tabel}
Antar kelas	605	434	730	4,47	1,96

$\alpha = 5\%$

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diketahui pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ harga Z_{hitung} lebih dari Z_{tabel} (berada diluar Z_{tabel}), itu berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 18.

G. Deskripsi kreteria keaktifan belajar siswa

Data-data yang diperoleh pada hasil observasi akan di bagi menjadi tiga rentangan yaitu nilai minimal yang didapat adalah 8 dan nilai maksimal adalah 24.



Rentangan yaitu $24 - 8 = 16$

Panjang kelas $16 \div 3 = 5,33$ (dibulatkan menjadi 6)

Kreteria keaktifan belajar :

$8 - 12 = rendah$

13 – 18 = *sedang*

19 – 24 = *tinggi*

Dalam penelitian ini, siswa dianggap aktif jika siswa tersebut masuk dalam kriteria sedang dan tinggi.

1. Efektivitas keaktifan awal belajar

a. Rangkuman hasil observasi awal kelas kontrol

Tabel 4.12 Rangkuman kriteria hasil observasi keaktifan awal kelas kontrol

No	Kreteria	Frekuensi	Persentasi
1	Rendah	7	24,14%
2	Sedang	16	55,17%
3	Tinggi	6	20,69%
Jumlah			100%

b. Rangkuman hasil observasi awal kelas eksperimen

Tabel 4.13 Rangkuman kriteria hasil observasi keaktifan awal kelas eksperimen

No	Kreteria	Frekuensi	Persentasi
1	Rendah	4	13,33%
2	Sedang	20	66,67%
3	Tinggi	6	20,00%
Jumlah			100%

Tabel 4.12 dan 4.13 menunjukkan bahwa pada observasi keaktifan awal kelas kontrol, siswa yang mendapat kriteria rendah ada 24,14%; sedang 55,17%; dan tinggi 20,69%. Sedangkan pada kelas eksperimen, siswa yang mendapat kriteria rendah ada 13,33%; sedang 66,67% dan tinggi 20,00%. Rata-rata yang

diperoleh kelas kontrol adalah 15,17 sedang kelas eksperiment adalah 16,87 keduanya masuk dalam kreteria sedang yaitu pada kelas kontrol siswa yang aktif (sedang dan tinggi) ada 70,86%; dan pada kelas eksperimen sebesar 80,67%. Kreteria hasil keaktifan awal kelas kontrol dan eksperimen ini dapat dilihat pada lampiran 19 dan 20.

2. Efektivitas keaktifan akhir belajar

a. Rangkuman hasil observasi akhir kelas kontrol

Tabel 4.14 Rangkuman kreteria hasil observasi keaktifan akhir kelas kontrol

No	Kreteria	Frekuensi	Persentasi
1	Rendah	6	20,69%
2	Sedang	17	58,62%
3	Tinggi	6	20,69%
Jumlah			100%

b. Rangkuman hasil observasi akhir kelas eksperimen

Tabel 4.15 Rangkuman kreteria hasil observasi keaktifan akhir kelas eksperimen

No	Kreteria	Frekuensi	Persentasi
1	Rendah	2	6,67%
2	Sedang	21	70,00%
3	Tinggi	7	23,33%
Jumlah			100%

Tabel 4.14 dan 4.15 menunjukkan bahwa pada observasi keaktifan akhir kelas kontrol, siswa yang mendapat kreteria rendah ada 20,69% sedang 58,62% dan tinggi 20,69%. Sedangkan pada kelas eksperimen, siswa yang mendapat

kreteria rendah ada 6,67% sedang 70,00% dan tinggi 23,33%. Hal ini menunjukkan perbedaan yaitu persentasi yang diperoleh masing-masing kelas jauh berbeda, siswa-siswa di kelas eksperimen jauh lebih aktif jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol adalah 15,90 sedang kelas eksperiment adalah 17,37 keduanya masuk dalam kreteria sedang yaitu pada kelas kontrol siswa yang aktif ada 79,31%; dan pada kelas eksperimen sebesar 93,33% (masuk dalam kreteria sedang dan tinggi). Akan tetapi terdapat peningkatan keaktifan siswa pada kelas eksperimen dari observasi awalnya. Kreteria hasil keaktifan akhir kelas kontrol dan eksperimen ini dapat dilihat pada lampiran 21 dan 22.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajarannya, dengan siswa yang diajar tanpa diberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika pada materi aljabar mengenai menentukan fungsi, menggambar grafik fungsi dan menentukan gradien dari persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Dari kedua jenis perlakuan yang diberikan pada pembelajaran diatas, maka pembelajaran matematika dengan menggunakan pemberian *reward* dan *punishment* lebih berpengaruh meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajarannya bila dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran

matematikanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata keaktifan belajar matematika yang diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan indikator keaktifan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keaktifan belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai rata-rata dari observasi keaktifan awal yang diperoleh kelas kontrol adalah 15,17 sedang kelas eksperimen adalah 16,87 keduanya masuk dalam kriteria sedang dan nilai rata-rata dari observasi keaktifan akhir yang diperoleh kelas kontrol adalah 15,90 sedang kelas eksperimen adalah 17,37 keduanya masuk dalam kriteria sedang pula. Akan tetapi terdapat peningkatan keaktifan siswa pada kelas eksperimen dari observasi awalnya. Pada kelas kontrol siswa yang aktif ada 79,31%; dan pada kelas eksperimen sebesar 93,33% (masuk dalam kriteria sedang dan tinggi). Hal itu berarti bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husniah yang meneliti tentang peningkatan aktivitas belajar melalui metode *reward* dan *punishment*. Hasil penelitian beliau juga terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Ini berarti bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan akhir, keaktifan belajar dikelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas kontrol siswa yang aktif ada 79,31%; dan pada kelas eksperimen sebesar 93,33% (masuk dalam kriteria sedang dan tinggi).

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk guru matematika, disarankan dapat menguasai cara-cara pemberian *reward* dan *punishment* yang efektif terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. *Reward* yang diberikan tidak perlu berupa hadiah yang sangat mahal, tetapi haruslah diingat bahwa pemberian dari guru itu, walaupun berupa

benda-benda kecil, tetapi berarti dan dapat membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajarnya.

3. Dalam pemberian *punishment*, harus diperhatikan bahwa *punishment* yang diberikan harus berupa *punishment* yang mendidik dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa.
4. Bagi guru lain, disarankan dapat melakukan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajarannya.
5. Untuk peneliti lain, disarankan hendaknya melakukan penelitian yang sejenis dengan tempat dan karakteristik yang berbeda dan pokok bahasan yang lebih luas untuk konsep matematika lainnya, serta dengan pengelolaan waktu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Renika Cipta, 2001.
- Arief dan Armi, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Baalbaki, Munir, dan Rohi Balbaki, *Al-maurid English-Arabic Arabic-English*. Dar El-Ilm Lil Malayin, 2002.
- Buseri, Kamrani, dkk., *Pedoman Akademik IAIN Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin, Antasari Prees, 2007.
- Chaplin, J.P., penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaa, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Asdi Mahasatya, 2005.
- _____, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Huniah, *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Reward dan Punishment pada Pelajaran IPS Kelas V MI Sullamul Hidayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*, Skripsi. Banjarmasin, Penpustakaan IAIN, 2009.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya, Usaha Nasional, tt.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta, Raja Wali Pers, 2009.

- Mujiman, Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1999.
- Oxford University Press, *Oxford Learner's Pocket dictionary New edition*. 1980.
- Purwanto, M. Ngalim, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung, Alfabeta, 2005.
- Rohani, Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta, Asdi Mahasatya, 2004.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung, Alfabeta, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta, PT Grafindo Persada, 2006.
- Sitanggang, A.R. Hendry, *Kamus Psikologi*. Bandung, PT. Armico, 1994.
- Soemanto, Warty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta, Rineka Cipta, 1992.
- Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung, PT. Tarsito, 1988.
- _____, *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung, 2002.
- Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung, CV. Alfabeta, 1997.
- Syafaruddin dan Irwan nasotion, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Faktor Media, 2003.

www./etd.eprints.ums.ac.id/4541/1/A410050028.pdf

www.edukasi.kompasiana.com/2010/11/25/prinsip-prinsip-belajar/

www.lib.uin-malang.ac.id/abstrak/a03110036.pdf

Yahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung, Alfabeta, 2009.

Yuseran, Muhammad, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Diklat, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.

Zain, Emma, dan Djaka Dt. Sati, *Rangkuman Ilmu Mendidik (Metode Pendidikan)*. Jakarta, Mutiara Sumber Widia, 1997.